

Konstruksi Pemahaman Pedagogis Mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Aliza Nur Azizah¹, Muh.Wasith Achadi², Rohinah³

*Correspondence email: alizanurazizah1902@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

(Submitted: 06-05-2026 ,Revised: 22-07-2026, Accepted: 22-07-2026)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pemahaman pedagogis mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini, problematika yang dihadapi, serta implikasinya terhadap kesiapan pedagogis sebagai calon pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan desain studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa semester empat, satu dosen sebagai triangulasi sumber, serta observasi partisipatif. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik-reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik tentang PAI anak usia dini sebagai proses penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan internalisasi nilai Islam melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak. Namun mahasiswa masih menghadapi kendala dalam mentransformasikan konsep agama yang abstrak ke dalam bahasa konkret anak, menjaga fokus belajar anak usia dini, serta merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis mahasiswa tidak dapat dipahami secara biner sebagai siap atau belum siap, melainkan sebagai becoming teacher, yaitu pembentukan identitas pedagogis Islam yang tumbuh melalui pengalaman, refleksi, dan penguatan praksis akademik. Penelitian ini menegaskan pentingnya ekosistem pembelajaran integratif dan kontekstual dalam membentuk calon guru PAI anak usia dini yang matang secara pedagogis dan bernilai keislaman.

Kata Kunci: Konstruksi Pemahaman, Pedagogis, Mahasiswa PIAUD, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini

ABSTRACT: This study aims to analyze the construction of pedagogical understanding of students of the Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta regarding Islamic Religious Education (PAI) for early childhood, the problems they face, and encourage them towards pedagogical readiness as prospective educators. This study uses a qualitative field approach with an intrinsic case study design. Data were obtained through in-depth interviews with five fourth-semester students, one lecturer as source triangulation, and participant observation. Informants were selected purposively, while data analysis used data reduction, data presentation, and thematic-reflective conclusion drawing. The results of the study indicate that

students have a fairly good conceptual understanding of PAI for early childhood as a process of instilling monotheism, habituating worship, forming morals, and internalizing Islamic values through a fun and developmentally appropriate approach. However, students still face obstacles in transforming abstract religious concepts into concrete language for children, maintaining the focus of early childhood learning, and designing creative and adaptive learning strategies. These findings demonstrate that students' pedagogical readiness cannot be understood in a binary sense as ready or not, but rather as a teacher, namely the formation of an Islamic pedagogical identity that develops through experience, reflection, and the reinforcement of academic practice. This research emphasizes the importance of an integrative and contextual learning ecosystem in developing prospective early childhood Islamic Religious Education teachers who are pedagogically mature and imbued with Islamic values

Keywords: *onstruction of Understanding, Pedagogy, Early Childhood Education Students, Islamic Religious Education, Early Childhood*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini sering kali dipahami sebagai proses pengenalan dasar dasar keislaman, seperti pembiasaan ibadah, pengenalan adab, serta penanaman akhlak melalui aktivitas yang sesuai dengan fase perkembangan anak (Husaini, 2020). Namun, pemahaman tersebut sesungguhnya baru menyentuh lapisan permukaan, sebab substansi PAI pada fase anak usia dini bukan semata-mata soal apa yang diajarkan, melainkan bagaimana nilai Islam dihadirkan sebagai pengalaman belajar yang hidup, menyenangkan, dan membentuk kesadaran spiritual anak sejak dini (Al Baqi & Firmansah, 2025). Pada titik inilah persoalan pendidikan Islam kontemporer muncul. Banyak calon pendidik hanya memahami materi agama secara normatif, tetapi belum sepenuhnya siap mentransformasikannya menjadi pengalaman pedagogis yang bermakna bagi anak usia dini. Problem mendasarnya bukan terletak pada pemahaman materi, melainkan pada belum kokohnya konstruksi pedagogis dalam memaknai PAI sebagai praktik pendidikan yang dialogis, kreatif, dan adaptif terhadap anak.

Krisis pedagogi tersebut semakin relevan dibicarakan dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang secara akademik memikul dua mandat besar sekaligus, yakni penguasaan nilai-nilai Islam dan kompetensi pedagogi anak usia dini. Secara ideal, mahasiswa PIAUD tidak hanya dibentuk menjadi individu yang memahami ajaran Islam, tetapi juga dipersiapkan menjadi pendidik yang mampu menerjemahkan konsep tauhid, ibadah, dan akhlak ke dalam strategi pembelajaran yang dekat dengan dunia bermain, eksplorasi, dan pengalaman konkret anak (Koesoemawati et al., 2025). Namun, orientasi perkuliahan yang masih dominan berbasis teoritis sering kali melahirkan paradoks akademik, yakni mahasiswa mengetahui substansi PAI, namun mengalami kebingungan ketika

dihadapkan pada realitas pedagogis di kelas, bagaimana menjaga fokus anak, membangun pembelajaran yang interaktif tidak monoton, dan menghadirkan nilai agama tanpa terkesan menggurui. Ketika problem ini tidak diabaikan, perguruan tinggi berpotensi meluluskan calon guru yang kompeten secara komprehensif, baik konseptual maupun pedagogis.

Hasil miniriset lapangan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa semester empat Program Studi PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menunjukkan gejala yang menarik sekaligus problematik. Sebagian besar mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai PAI anak usia dini, bahkan beberapa diantaranya memiliki pengalaman mengajar secara langsung. Namun, modal konseptual dan pengalaman tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kesiapan pedagogis yang matang. Mahasiswa masih mengidentifikasi persoalan mendasar berupa kesulitan menjaga atensi belajar anak, tantangan menciptakan pembelajaran yang menarik, serta kebingungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama calon guru PIAUD bukan lagi sekadar *understanding religion*, melainkan *constructing pedagogy of religion*, yaitu bagaimana pengetahuan keagamaan dibangun ulang menjadi praktik pembelajaran yang efektif, hidup, dan membentuk pengalaman spiritual anak secara autentik.

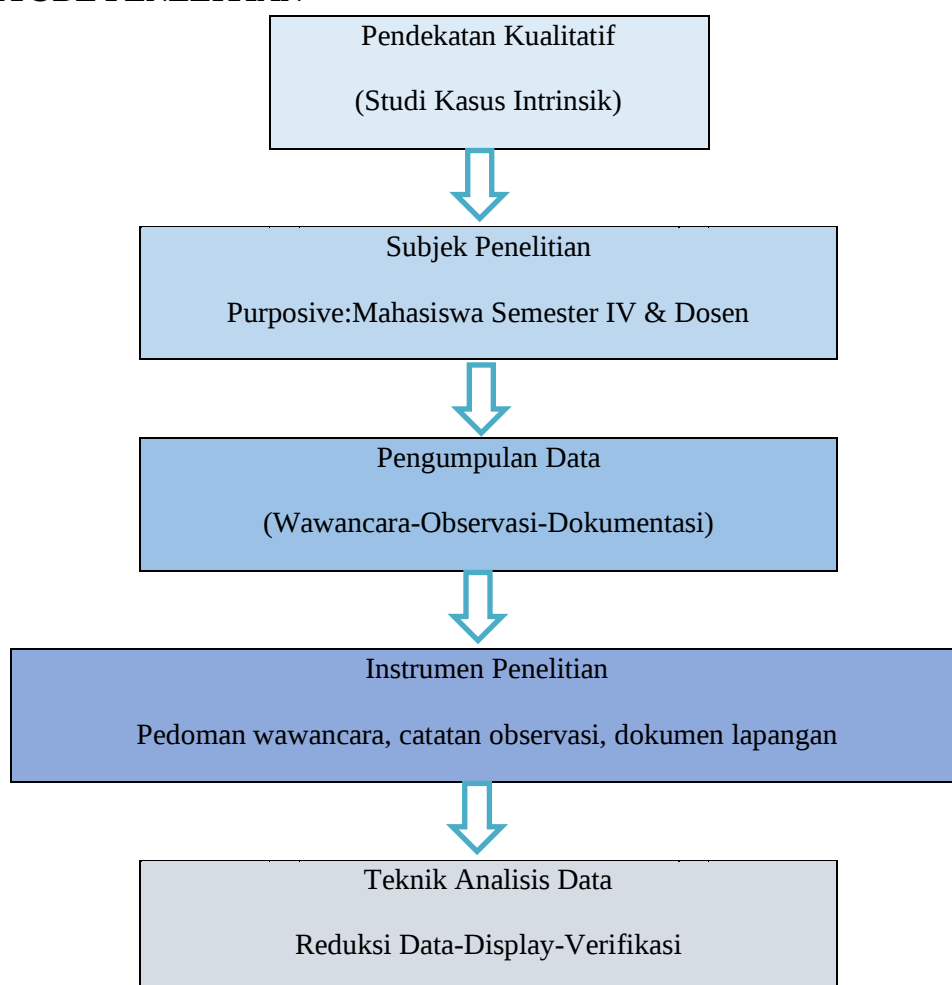
Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti PAI pada anak usia dini dari perspektif implementatif, mulai dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pembelajaran, pengembangan metode habituasi keagamaan, hingga model internalisasi akhlak dalam aktivitas keseharian anak di lembaga pendidikan anak usia dini (Nurhayati et al., 2024). Penelitian ini juga menekankan pentingnya inovasi pedagogi Islam melalui pendekatan bermain, storytelling, keteladanan, serta pembelajaran berbasis pengalaman spiritual yang menyenangkan bagi anak (Sugianti et al., 2020). Meskipun demikian, kecenderungan penelitian yang ada masih berpusat pada anak sebagai objek didik dan lembaga sebagai ruang implementasi, sementara dimensi yang lebih mendasar yakni, bagaimana calon guru membangun konstruksi pemahaman pedagogis terhadap PAI masih relatif jarang disentuh secara mendalam. Padahal, kualitas pendidikan Islam anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas epistemologis dan pedagogis pendidik yang kelak menjadi aktor utama dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada anak.

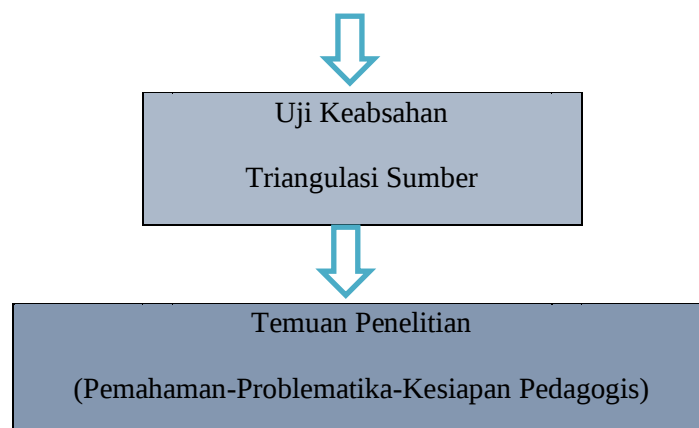
Berangkat dari celah akademik tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara lebih dalam bagaimana mahasiswa PIAUD sebagai calon pendidik Islam mengonstruksi pemahaman mereka terhadap Pendidikan Agama Islam anak usia dini, bagaimana mereka memaknai tantangan konseptual maupun praktis dalam pembelajarannya, serta bagaimana pemahaman tersebut berimplikasi terhadap kesiapan pedagogis mereka sebagai calon guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memotret tingkat pemahaman mahasiswa, tetapi juga membaca dinamika berpikir, kesadaran profesional, serta kesiapan pedagogis yang terbentuk selama proses

pendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kritis mengenai arah penguatan pendidikan calon guru PIAUD, khususnya dalam membentuk pendidik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi mampu mentransformasikannya menjadi pengalaman belajar yang hidup, bermakna, dan relevan dengan dunia anak usia dini.

Kebaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pergeseran fokus kajian. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menelaah implementasi PAI pada lembaga PAUD, integrasi kurikulum, atau model pembelajaran di kelas anak usia dini, penelitian ini justru bergerak ke ranah yang lebih fundamental, yaitu mengkaji konstruksi pemahaman pedagogis calon guru PIAUD sebagai subjek pembentuk pendidikan Islam anak usia dini di masa depan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak menyoroti bagaimana PAI diajarkan kepada anak, tetapi bagaimana calon guru memahami, memaknai, dan menyiapkan diri mengajarkan PAI secara pedagogis. Pergeseran sudut pandang inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki relevansi konseptual sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam anak usia dini di perguruan tinggi.

II. METODE PENELITIAN





Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yakni dengan menelaah secara mendalam konstruksi pemahaman pedagogis mahasiswa PIAUD terhadap Pendidikan Agama Islam anak usia dini dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi (Creswell, 2017). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan memahami secara komprehensif bagaimana mahasiswa membangun pemahaman, memaknai keterbatasan, serta mengonstruksi kesiapan pedagogis mereka sebagai calon pendidik Islam bagi anak usia dini. Pada penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai *observer-participant*, yakni terlibat langsung dalam proses pembelajaran sekaligus melaksanakan pengamatan terhadap dinamika akademik mahasiswa selama perkuliahan berlangsung (Moleong, 2018). Posisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual, reflektif, dan dekat dengan realitas lapangan yang diamati.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan lima mahasiswa semester empat Program Studi PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai informan utama, serta satu dosen pengampu sebagai informan pendukung untuk kebutuhan triangulasi akademik. Mahasiswa semester empat dipilih sebagai informan penelitian karena pada fase ini mereka telah memiliki fondasi keilmuan kependidikan, keislaman, dan pedagogis melalui perkuliahan yang telah ditempuh, sekaligus sedang berada pada tahap transisional menuju pembentukan orientasi profesional sebagai calon pendidik. Posisi akademik tersebut menjadikan mahasiswa semester empat relevan sebagai sumber data, karena konstruksi pemahaman pedagogis mereka tidak lagi bersifat elementer, namun juga belum sepenuhnya matang secara praksis, sehingga dapat dibaca secara autentik sebagai proses *becoming teacher* dalam konteks pendidikan agama Islam anak usia dini. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa aktif mengikuti perkuliahan, menunjukkan partisipasi akademik yang cukup selama proses belajar, memiliki variasi latar pengalaman mengajar, serta bersedia menjadi informan penelitian (Sugiyono, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pembelajaran, catatan observasi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian Pendidikan Agama Islam dan pedagogi anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in dept-interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika kelas, respons mahasiswa terhadap materi, serta pola keterlibatan mereka dalam diskusi akademik. Wawancara mendalam digunakan sebagai instrumen utama guna menggali konstruksi pemahaman, problematika konseptual, serta kesiapan pedagogis mahasiswa dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anak usia dini. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan dokumentatif yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian sehingga setiap data yang diperoleh memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian (Tisdell et al., 2025). Data yang terkumpul diolah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola makna, kecenderungan pemahaman, serta relasi antara pemahaman konseptual dengan kesiapan pedagogis mahasiswa (Miles et al., 2014). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjaga kredibilitas temuan. Dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara mahasiswa, wawancara dosen, dan dokumentasi sebagai bentuk penguatan validitas data. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersandar pada persepsi informan tunggal, tetapi juga pada pengamatan yang lebih utuh terhadap realitas akademik yang diteliti.

III. KAJIAN TEORI

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pemahaman mahasiswa terhadap suatu disiplin ilmu tidak lagi dapat dipandang sebagai proses penerimaan pengetahuan secara pasif, melainkan sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman belajar, refleksi akademik, dan realitas praksis yang mereka hadapi. Pemahaman pedagogis dengan demikian bukan sekadar mengetahui konsep, tetapi mencakup kemampuan mentransformasikan pengetahuan menjadi strategi pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan bermakna bagi peserta didik (Usiono, et al., 2026). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran pada program studi keislaman di perguruan tinggi masih menghadapi tantangan klasik berupa dominasi pendekatan teoritis, hafalan konseptual, dan minimnya ruang pembentukan *instructional reasoning* mahasiswa sebagai calon pendidik (Fatimah, 2026). Akibatnya, mahasiswa kerap memiliki basis keilmuan yang baik, tetapi belum sepenuhnya terlatih membangun jembatan antara apa yang mereka pahami dengan bagaimana pengetahuan itu diajarkan secara efektif. Dalam konteks ini, konstruksi pemahaman pedagogis menjadi titik krusial yang menentukan apakah pendidikan tinggi melahirkan lulusan yang sekadar memahami ilmu, atau benar-benar siap menghidupkan ilmu tersebut dalam praktik pendidikan.

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini memiliki karakter yang secara epistemologis berbeda dari pembelajaran agama pada jenjang lain. Pada fase usia dini, pendidikan Islam tidak cukup didekati melalui penyampaian konsep normatif seperti hafalan do'a, pengenalan ibadah, atau pengajaran adab secara verbalistik semata, tetapi

harus hadir melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, pembiasaan yang hidup, keteladanan yang konsisten, dan interaksi spiritual yang dekat dengan dunia anak (Safiah, 2026). Model pembelajaran Islam pada anak usia dini dalam kajian kontemporer dipahami sebagai proses *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan fitrah, adab, dan kesadaran keimanan secara bertahap melalui pendekatan yang aktif dan humanis (Adzuhra et al., 2025). Hal ini menuntut calon guru tidak hanya kompeten secara konseptual, tetapi juga kreatif secara pedagogis, sebab nilai Islam pada anak usia dini lebih efektif tumbuh melalui pengalaman yang dirasakan daripada nasihat yang hanya didengar. Karena itu, kualitas pembelajaran PAI pada anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan pendidik dalam menerjemahkan ajaran Islam menjadi pengalaman belajar yang hidup, bukan sekadar materi yang selesai disampaikan.

Kesiapan pedagogis mahasiswa sebagai calon guru menjadi persoalan yang semakin penting ketika pendidikan Islam dihadapkan pada karakter peserta didik yang dinamis, mudah terdistraksi, dan membutuhkan simulasi belajar yang variatif. Penelitian mengenai kompetensi komunikatif mahasiswa PIAUD menunjukkan bahwa calon pendidik Islam sering kali telah memiliki modal religius yang memadai, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan kemampuan komunikasi edukatif, sensitivitas psikologis anak, dan strategi pedagogi Islam ke dalam kerangka mengajar mereka (Suprayitno et al., 2025). Di sisi lain, kajian tentang psikologi pendidikan Islam pada anak usia dini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran agama sangat bergantung pada kemampuan guru membaca fase perkembangan anak, mengelola atensi belajar, serta membangun pembelajaran yang aktif, afektif, dan spiritual secara bersamaan (Safiah, 2026). Dengan demikian, tantangan pedagogi Islam bukan lagi sebatas apa yang diajarkan, tetapi bagaimana anak menikmati, memahami, dan mengalami ajaran Islam sebagai bagian dari pertumbuhan dirinya. Kesenjangan antara penguasaan materi dan kesiapan pedagogis inilah yang kerap menjadi titik lemah calon guru, termasuk pada mahasiswa PIAUD yang secara akademik dipersiapkan menjadi penggerak pendidikan Islam anak usia dini.

Jika ditarik ke dalam konteks penelitian ini, miniriset yang dilakukan menunjukkan gejala yang selaras dengan temuan-temuan akademik tersebut, mahasiswa telah memiliki fondasi pemahaman agama yang cukup baik, bahkan sebagian telah bersentuhan langsung dengan praktik mengajar, namun masih menghadapi tantangan dalam membangun pembelajaran yang tidak monoton, menjaga fokus anak, dan menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam pengalaman belajar yang menarik. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada lemahnya religiositas akademik mahasiswa, melainkan pada belum matangnya konstruksi pemahaman pedagogis mereka sebagai calon guru PAI bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan calon guru PIAUD tidak cukup berhenti pada penguasaan materi keagamaan, tetapi harus diarahkan pada pembentukan nalar pedagogis Islam yang kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap

karakter belajar anak. Pada titik inilah penelitian tentang konstruksi pemahaman pedagogis mahasiswa menjadi penting, sebab masa depan pendidikan agama Islam anak usia dini pada hakikatnya sedang dibentuk dari calon gurunya belajar memahami peran mereka hari ini.

IV. HASIL PENELITIAN

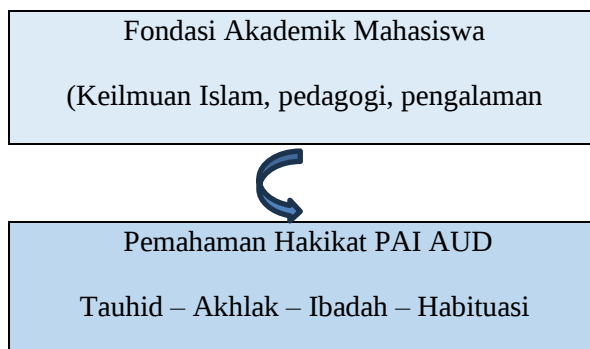
A. Konstruksi Pemahaman Pedagogis Mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

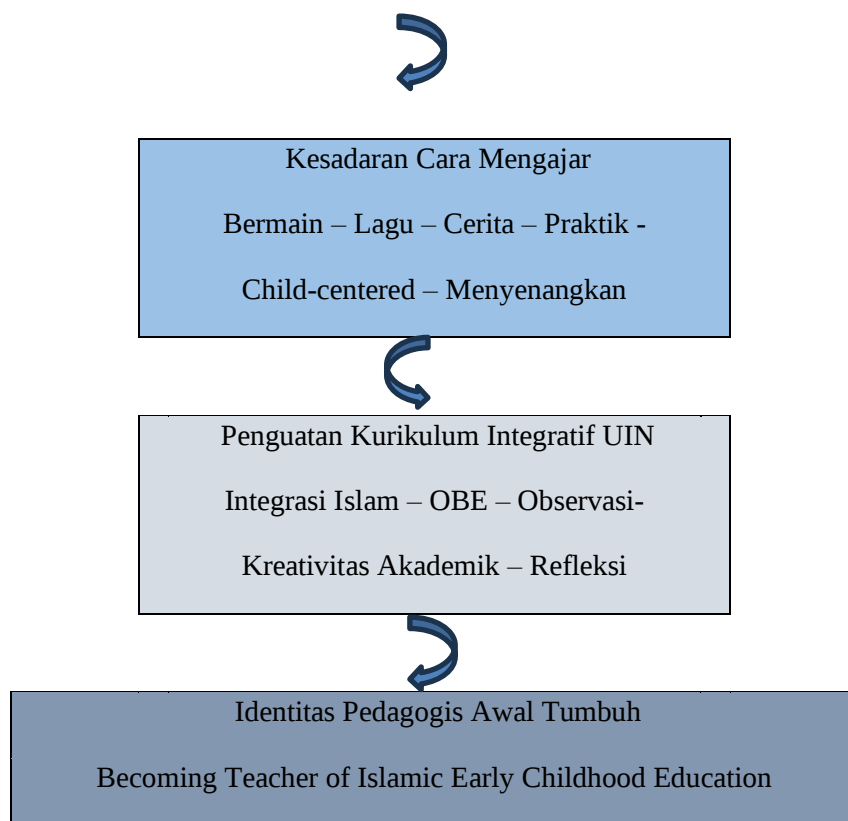
Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga terhadap Pendidikan Agama Islam anak usia dini telah terbentuk pada level konseptual yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari keseragaman jawaban informan yang memaknai PAI anak usia dini bukan sekadar pengajaran pengetahuan agama, tetapi sebagai proses penanaman nilai Islam sejak dini melalui pembiasaan akhlak, pengenalan tauhid, pembentukan karakter, dan internalisasi ibadah secara bertahap. Hal ini selaras dengan kajian mutakhir, bagaimana PAI pada anak usia dini diinternalisasikan secara konseptual mendalam (Adzuhra et al., 2025). Salah satu informan menegaskan bahwa tujuan utama PAI bukan hanya agar anak “tahu,” melainkan agar anak memiliki rasa cinta kepada Allah, terbiasa berbuat baik, dan tumbuh dengan akhlak islami. Pemahaman ini menunjukkan mahasiswa telah menempatkan PAI dalam kerangka *value information*, bukan *content transmission* semata. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa pendidikan Islam anak usia dini harus diposisikan sebagai wahana pembentukan fitrah, penanaman adab, dan internalisasi spiritualitas yang dibangun melalui pengalaman keseharian anak, bukan melalui pendekatan instruksional yang kaku (Suprijanto & Nasution, 2025). Kajian lain juga menekankan bahwa kurikulum PAI anak usia dini secara konseptual berorientasi pada pengenalan Sang Pencipta, pembiasaan ibadah, serta pembentukan moralitas melalui aktivitas tematik dan kehidupan sehari-hari (W. Rahayu et al., 2025). Dengan demikian, secara epistemologis mahasiswa telah memahami bahwa PAI bagi anak usia dini berwatak formatif dan habituatif, sehingga fondasi berpikir mereka telah bergerak dari paradigma pengajaran menuju paradigma penanaman nilai yang lebih substansial.

Konstruksi pemahaman mahasiswa juga memperlihatkan tumbuhnya kesadaran pedagogis awal *emergent pedagogical awareness* (Gulo & Ridha, 2025) dalam memaknai cara mengajarkan PAI kepada anak usia dini. Seluruh informan secara konsisten menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan dengan ceramah panjang, pendekatan verbalistik, atau transfer konsep secara abstrak, melainkan harus diwujudkan melalui bermain, bernyanyi, storytelling, praktik langsung, role play, penggunaan media visual, dan pembiasaan yang menyenangkan. Bahkan beberapa informan telah mampu memberi ilustrasi konkret seperti do’a sebelum makan melalui lagu, pengajaran akhlak melalui boneka tangan, serta pengenalan nilai berbagi melalui praktik keseharian.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami apa yang diajarkan, tetapi mulai memahami bagaimana agama diajarkan sesuai dunia anak. Hal ini senada dengan penelitian yang menegaskan bahwa pedagogi Islam anak usia dini harus bergerak melalui pengalaman langsung, permainan berbasis nilai, keteladanan, dan aktivitas yang menstimulasi aspek afektif-spiritual anak secara bersamaan (Koesoemawati et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi metode pembelajaran PIAUD dan PAI yang efektif justru lahir dari habituasi, permainan islami, serta aktivitas interaktif yang membuat nilai agama terasa hidup dalam keseharian anak (Ziliwu & Sahyan, 2025). Artinya, secara pedagogis mahasiswa PIAUD telah memiliki *pedagogical intuition* yang baik, meskipun intuisi tersebut masih berada pada tahap pemahaman awal dan belum sepenuhnya teruji dalam praksis pembelajaran yang kompleks.

Konstruksi pemahaman tersebut tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan dibentuk oleh ekosistem akademik yang secara sistemik menanamkan integrasi keislaman dalam pendidikan mahasiswa PIAUD. Wawancara triangulatif dengan dosen penguat data menunjukkan bahwa keragaman latar belakang mahasiswa, baik yang berasal dari basis pesantren maupun nonpesantren tidak diposisikan sebagai hambatan, tetapi sebagai modal sosial-intelektual yang diperkaya melalui kurikulum integrasi-interkoneksi, desain pembelajaran berbasis *Outcome Based Education* (OBE), observasi lapangan, serta berbagai aktivitas kreatif seperti PKM, penciptaan lagu, pegelaran seni, dan riset. Temuan observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme tinggi, dan kesadaran reflektif terhadap pentingnya memperdalam peran sebagai calon guru PAI anak usia dini. Secara teoritik, lingkungan akademik yang memberi ruang praktik, kreativitas, dan integrasi nilai terbukti berkontribusi kuat dalam membentuk identitas pedagogis mahasiswa sebagai calon pendidik Islam (Syukron et al., 2025). Bahkan studi terbaru menegaskan bahwa pembentukan kompetensi pedagogis calon guru tidak hanya ditentukan oleh materi kuliah, tetapi oleh kultur akademik yang membiasakan mahasiswa berpikir reflektif, kreatif, dan aplikatif terhadap realitas pendidikan (Koesoemawati et al., 2025). Pada titik ini, dapat dipahami bahwa konstruksi pemahaman mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga bukan sekadar hasil transfer teori perkuliahan, tetapi buah dari proses akademik yang secara sadar membangun jembatan antara keilmuan Islam, pedagogi anak usia dini, dan orientasi praksis pembelajaran.





Bila dicermati secara kritis, pemahaman pedagogis mahasiswa tersebut masih berada pada fase konstruksi awal menuju kematangan pedagogis. Mereka telah memahami hakikat PAI anak usia dini sebagai pendidikan nilai, mengenali karakteristik pembelajaran yang child-centered, serta mampu menyebutkan strategi pedagogis yang relevan. Akan tetapi, kemampuan tersebut masih dominan berada pada level konseptual dan representasional, belum sepenuhnya terkonversi matang. Dalam bahasa lain, mahasiswa telah mengetahui peta jalan pendidikan Islam anak usia dini, tetapi masih dalam proses belajar menempuh jalan tersebut secara mantap. Disinilah letak temuan penting penelitian ini, kampus berhasil membangun kesadaran pedagogis mahasiswa, namun kematangan pedagogis memerlukan ruang praksis yang lebih intensif, refleksi yang lebih mendalam, dan pengalaman lapangan yang lebih autentik. Dengan demikian, konstruksi pemahaman mahasiswa PIAUD terhadap PAI anak usia dini dapat disimpulkan sebagai pemahaman substansif, bernilai pedagogis, tetapi masih dalam tahap *becoming* belum *fully becoming*, sebagai identitas profesional calon guru PAI untuk anak usia dini.

Konstruksi pemahaman pedagogis mahasiswa PIAUD terhadap pendidikan agama Islam anak usia dini dalam penelitian ini memperlihatkan paradoks yang menarik. Di satu sisi, mahasiswa telah menunjukkan kemampuan konseptual yang cukup mapan dalam

memaknai PAI sebagai proses pembentukan akhlak, penanaman tauhid, habituasi ibadah, dan internalisasi moralitas Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Bahkan mereka telah memiliki *pedagogical imagination*, yakni kemampuan membayangkan bagaimana pembelajaran PAI seharusnya dirancang secara menyenangkan, interaktif, dan berbasis pengalaman anak (Suprayitno et al., 2025). Namun disisi lain, kuatnya konstruksi konseptual tersebut justru memperlihatkan satu kritik mendasar terhadap pendidikan calon guru yaitu kesadaran pedagogis mahasiswa tumbuh lebih cepat daripada pengalaman pedagogis itu sendiri (Fatimah, 2026). Mahasiswa telah mengetahui idealitas pembelajaran Islam anak usia dini, tetapi belum seluruhnya mengalami proses praksis yang cukup untuk menguji, mematangkan, dan mengontekstualisasikan idealitas tersebut dalam situasi kelas yang nyata dan kompleks (Usiono, et.al., 2026).

Pada titik ini, penelitian memunculkan satu pembacaan penting, yakni pemahaman pedagogis mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga bukan berada pada fase “kosong,” tetapi berada pada fase “*becoming pedagogically aware*” yakni fase ketika kesadaran profesional mulai terbentuk, tetapi identitas pedagogis belum sepenuhnya mengendap sebagai kompetensi praksis. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman mahasiswa sesungguhnya telah bergerak melampaui penguasaan teori menuju kesadaran profesi, namun masih membutuhkan ruang inkubasi pedagogis yang lebih intens, reflektif, dan berulang. Dengan demikian, yang dibutuhkan mahasiswa bukan semata penambahan materi keislaman, melainkan penguatan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan teori Islam, pedagogi anak usia dini, dan pengalaman praksis saling berjumpa secara autentik. Dalam pandangan peneliti, inilah temuan paling substantif dari rumusan masalah pertama, yaitu mahasiswa PIAUD telah memahami bagaimana PAI idealnya diajarkan, tetapi mereka masih sedang belajar menjadi subjek yang benar-benar mampu menghidupkan idealitas tersebut dalam realitas pendidikan. Pada celah antara idealitas pedagogis dan kematangan praksis inilah agenda penguatan pendidikan calon guru Islam seharusnya difokuskan.

B. Problematika dan Keterbatasan Mahasiswa dalam Pemahaman Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Meskipun mahasiswa PIAUD menunjukan konstruksi pemahaman konseptual yang cukup baik terhadap pendidikan agama Islam anak usia dini, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman tersebut masih dihadapkan pada sejumlah keterbatasan pedagogis yang cukup mendasar. Problem pertama yang paling menonjol adalah kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan konsep-konsep keagamaan menjadi bahasa konkret, sederhana, dan sesuai dengan nalar perkembangan anak usia dini. Salah satu informan menyampaikan kebingungannya dalam menjelaskan konsep seperti sifat-sifat Allah atau rukun iman tanpa menghadirkan makna yang terlalu berat atau justru menimbulkan rasa takut pada anak. Informan lain juga menegaskan bahwa tantangan terbesar bukan pada memahami materi agama itu sendiri, tetapi pada bagaimana menyederhanakan makna

agama tanpa kehilangan substansi nilai yang terkandung di dalamnya. Temuan ini memperlihatkan adanya jarak nyata *religious understanding* dan *pedagogical translation*, yakni ketika mahasiswa mengetahui konsep Islam secara normatif, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan mentransformasikannya ke dalam bentuk pedagogi yang komunikatif bagi anak (Adzuhra et al., 2025). Kajian kontemporer menegaskan bahwa pembelajaran agama pada anak usia dini menuntut proses simbolisasi, konkretisasi, dan visualisasi agar konsep spiritual yang abstrak dapat dipahami melalui pengalaman indrawi, narasi, serta interaksi keseharian anak (Al Baqi & Firmansah, 2025). Dengan demikian, problem pertama ini menunjukkan bahwa tantangan mahasiswa bukan pada lemahnya keagamaan, melainkan pada belum matangnya kemampuan pedagogis dalam mengontekstualkan ajaran Islam ke dalam dunia berpikir anak usia dini.

Problematika kedua muncul secara konsisten adalah kesulitan menjaga fokus belajar dan mengelola atensi anak usia dini dalam proses pembelajaran PAI. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa anak usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek, mudah terdistraksi, cepat merasa bosan, dan sangat dipengaruhi kondisi emosional sesaat. Salah satu mahasiswa menggambarkan situasi ketika sedang mengajarkan do'a, namun beberapa anak justru bermain sendiri atau kehilangan fokus dalam waktu singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengajaran PAI pada anak usia dini tidak cukup hanya didukung penguasaan materi dan metode, tetapi menuntut kompetensi pedagogis yang lebih kompleks berupa kemampuan membaca psikologi anak, mengelola ritme belajar, dan menciptakan dinamika kelas yang hidup. Penelitian terbaru dalam psikologi pendidikan Islam anak usia dini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai agama sangat dipengaruhi oleh *engagement learning*, yakni keterlibatan emosional dan perhatian aktif anak selama proses belajar (Safiah, 2026). Studi lain menambahkan bahwa dalam konteks generasi Alpha, pembelajaran agama membutuhkan strategi multisensori, aktivitas singkat namun bermakna, serta pendekatan interaktif yang mampu menjaga koneksi anak dengan pengalaman belajar (Koesoemawati et al., 2025). Pada titik ini, tantangan menjaga fokus anak bukan sekadar persoalan teknis mengajar, melainkan indikator bahwa pedagogi Islam anak usia dini menuntut sensitivitas psikologis dan kreativitas yang jauh lebih tinggi daripada yang dibayangkan mahasiswa pada tahap konseptual.

Problem ketiga berkaitan dengan keterbatasan mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang kreatif, variatif, dan kontekstual. Meskipun mahasiswa telah mampu menyebutkan metode seperti bernyanyi, storytelling, role play, pembiasaan, dan penggunaan media visual, sebagian besar masih mengakui kebingungan ketika harus merancang implementasi yang benar-benar efektif di kelas. Mereka memahami metode secara teoritis, namun belum sepenuhnya memiliki bank pengalaman pedagogis yang cukup untuk memodifikasi metode tersebut sesuai karakter anak yang berbeda-beda. Wawancara triangulatif dengan dosen menunjukkan bahwa program studi sebenarnya

telah menyediakan ruang pengembangan kreativitas melalui observasi lapangan, PKM, cipta lagu, pagelaran seni, dan desain pembelajaran interaktif berbasis OBE, namun proses internalisasi kompetensi pedagogis memang membutuhkan waktu, pengulangan, dan pengalaman yang tidak instan. Temuan observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa mahasiswa aktif, antusias, dan reflektif, tetapi masih sering memposisikan strategi pembelajaran pada level gagasan, belum sepenuhnya pada level improvisasi praksis. Dalam konteks ini, keterbatasan kreativitas pedagogis bukan berarti mahasiswa miskin ide, melainkan menunjukkan ruang praksis yang lebih luas untuk berkembang menjadi kompetensi profesional yang matang.

Fondasi Konseptual Telah Terbentuk Pemahaman dasar PAI AUD cukup baik (tauhid, ibadah, akhlak, pembiasaan)
Friksi antara Teori dan Praktik Pengetahuan normatif belum sepenuhnya terkonversi menjadi keterampilan pedagogis
Problematika Utama Mahasiswa 1. Menjelaskan konsep abstrak Islam 2. Menyederhanakan bahasa keagamaan 3. Menjaga fokus anak yang mudah terdistraksi 4. Menghadirkan pembelajaran kreatif 5. Menghadapi karakter anak yang beragam
Kesadaran Reflektif Tumbuh Mahasiswa menyadari keterbatasan diri: perlunya latihan, pengalaman, dan inovasi
Problematika sebagai Ruang Tumbuh Hambatan dibaca sebagai proses pembentukan sensitivitas pedagogis calon guru

Secara lebih luas, tiga problem tersebut memperlihatkan satu akar persoalan yang sama, yaitu masih adanya kesenjangan antara kesiapan teoritis dan kesiapan praksis dalam konstruksi pemahaman pedagogis mahasiswa. Mahasiswa telah memiliki fondasi keilmuan Islam, memahami prinsip child-centered learning, dan menyadari pentingnya

pendekatan yang menyenangkan dalam PAI anak usia dini. Namun, ketika dihadapkan pada kompleksitas realitas kelas seperti realitas kelas, konsep abstrak, perhatian anak yang fluktuatif, karakter yang beragam, dan tuntutan kreativitas pembelajaran, mereka mulai menyadari bahwa teori tidak otomatis bertransformasi menjadi kompetensi praksis (Usiono, et. al., 2026). Disinilah letak problematikanya, mahasiswa bukan kekurangan pengetahuan, tetapi masih sedang belajar menjadikan pengetahuan itu hidup dalam tindakan pedagogis yang nyata. Dalam pandangan peneliti, kesadaran atas keterbatasan ini justru menjadi modal akademik yang penting, sebab mahasiswa yang sadar pada titik lemahnya cenderung lebih reflektif, terbuka untuk belajar, dan memiliki kesiapan berkembang menjadi pendidik Islam yang adaptif. Dengan demikian, problematika yang ditemukan penelitian ini tidak seharusnya dibaca sebagai kelemahan formasi calon guru, melainkan sebagai fase pedagogis yang wajar dalam proses *becoming teacher*, yaitu fase ketika pemahaman mulai diuji oleh realitas, lalu perlahan dimatangkan oleh pengalaman.

Jika ditelaah secara reflektif, problematika pemahaman pedagogis mahasiswa PIAUD dalam penelitian ini sesungguhnya tidak berakar pada lemahnya fondasi keagamaan ataupun miskinnya pengetahuan konseptual mengenai pendidikan agama Islam anak usia dini, melainkan pada belum terjadinya integrasi yang utuh antara pengetahuan normatif, sensitivitas pedagogis, dan keluwesan praksis dalam menghadapi realitas pembelajaran anak usia dini. Mahasiswa telah memahami nilai-nilai dasar Islam, mengenali pentingnya pendekatan *child-centered*, serta memiliki kesadaran bahwa pembelajaran agama harus disampaikan melalui bermain, pembiasaan, dan pengalaman yang menyenangkan. Namun, ketika pemahaman tersebut berhadapan dengan realitas konkret, bagaimana menjelaskan konsep ketuhanan yang abstrak, bagaimana mengelola fokus anak yang mudah terpecah, dan bagaimana menciptakan pembelajaran yang hidup di tengah karakter anak yang beragam. Muncul benturan antara apa yang dipahami secara ideal dan apa yang dapat dilakukan secara aktual. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem pedagogis mahasiswa bukan semata persoalan kompetensi teknis, melainkan persoalan transformasi epistemik, yakni proses ketika ilmu yang dipelajari harus beralih dari bentuk konseptual menuju bentuk pedagogis yang operasional dan kontekstual.

Temuan ini menghadirkan kritik penting terhadap formasi pendidikan calon guru Islam di perguruan tinggi. Selama ini, penguatan kompetensi mahasiswa sering dipahami melalui akumulasi teori, penguasaan materi, dan latihan mengajar yang bersifat simulatif, padahal kompleksitas pedagogi Islam anak usia dini menuntut lebih dari sekadar kesiapan akademik, tetapi menuntut kematangan *pedagogical judgment*, yaitu kemampuan mengambil keputusan spontan, kreatif, dan tepat berdasarkan situasi belajar yang terus berubah (Suprayitno et al., 2025). Anak usia dini bukan subjek didik yang dapat diarahkan hanya melalui desain pembelajaran yang dirancang rapi, melainkan individu yang membawa spontanitas, emosi, rasa ingin tahu, dan dinamika perilaku yang menuntut

respons pedagogis yang lentur sekaligus bermakna. Dalam pandangan peneliti, justru pada kesadaran mahasiswa terhadap keterbatasan dirinya, yakni pengakuan bahwa mereka masih perlu belajar, masih perlu praktik, dan masih perlu memperkaya kreativitas pedagogis, inilah embrio profesionalisme yang paling otentik. Kesadaran akan keterbatasan bukanlah tanda kelemahan, melainkan indikator bahwa mahasiswa mulai memasuki fase reflektif sebagai calon pendidik, yaitu fase dimana mereka tidak lagi merasa cukup hanya dengan menguasai materi, tetapi mulai memahami bahwa menjadi guru PIAUD berarti belajar menerjemahkan Islam ke dalam pengalaman belajar yang menyentuh jiwa anak secara nyata. Pada titik inilah problematika yang ditemukan penelitian ini harus dibaca bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai ruang pembentukan identitas pedagogis yang sedang bertumbuh menuju kematangan profesional.

C. Implikasi Pemahaman PAI Anak Usia Dini terhadap Kesiapan Pedagogis Mahasiswa dalam Melaksanakan Pembelajaran

Pemahaman Pedagogis Terbentuk Mahasiswa memahami hakikat PAI AUD dan pendekatan child-centered learning
Muncul Kesadaran Profesional 1. Guru sebagai pembimbing fitrah 2. Penanam nilai Islam 3. Fasilitator pengalaman spiritual anak
Tumbuh Kesiapan Pedagogis Awal 1. Cukup percaya diri 2. Paham dasar pembelajaran 3. Memiliki orientasi profesi
Area Penguatan yang Dibutuhkan 1. Praktik lapangan 2. Kreativitas pedagogis 3. Pengalaman menghadapi karakter anak 4. Kepercayaan diri mengajar
FASE PROFESSIONAL BECOMING

Mahasiswa tidak dibaca siap / belum siap,
tetapi sedang bertumbuh menuju “kemampuan”
pedagogis Islam yang utuh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman mahasiswa PIAUD terhadap Pendidikan agama Islam anak usia dini berimplikasi positif terhadap tumbuhnya kesiapan pedagogis awal sebagai calon pendidik, meskipun kesiapan tersebut belum mencapai tahap profesional yang matang. Hal ini tampak dari pengakuan hampir seluruh informan yang merasa telah memiliki fondasi teoritik yang cukup melalui perkuliahan selama empat semester, memahami prinsip dasar pembelajaran PAI anak usia dini, serta mulai memiliki gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diajarkan melalui pembiasaan, lagu, cerita, praktik langsung, dan keteladanan. Sebagian mahasiswa bahkan telah memiliki pengalaman mengajar pada jenjang lain, sehingga terbentuk kepercayaan diri awal dalam memosisikan diri sebagai pendidik, walaupun mereka juga menyadari bahwa mendidik anak usia dini menuntut pendekatan yang lebih sensitif, sabar, dan kreatif. Observasi peneliti turut memperkuat temuan tersebut, dimana mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, dan memiliki dorongan reflektif untuk terus memperdalam peran profesionalnya sebagai calon guru. Hal ini selaras dengan kajian mengenai *teacher readiness* yang menegaskan bahwa kesiapan pedagogis calon guru pada fase pendidikan tinggi ditandai oleh tumbuhnya *self-awareness*, motivasi profesi, serta kemampuan awal dalam memaknai peran edukatif secara reflektif sebelum memasuki fase kematangan praktik (S. Rahayu et al., 2025). Kajian lain mengenai pendidikan agama Islam anak usia dini juga menunjukkan bahwa pembentukan guru PAI yang efektif tidak dimulai dari kecakapan teknis semata, tetapi dari kesadaran mendalam bahwa mengajar agama pada anak merupakan proses membimbing fitrah, membentuk karakter, dan menanamkan spiritualitas melalui relasi yang hangat dan bermakna (Aziz et al., 2025). Dengan demikian, implikasi pertama dari pemahaman mahasiswa adalah lahirnya kesiapan pedagogis pada level kesadaran profesi, sebuah fondasi penting yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya belajar menjadi pengajar, tetapi mulai belajar menjadi pendidik.

Namun demikian, kesiapan pedagogis yang tumbuh tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesiapan praksis yang kokoh, karena mahasiswa masih memandang dirinya berada dalam fase belajar yang berkelanjutan. Hampir seluruh informan secara jujur mengakui bahwa mereka belum cukup siap, lumayan siap, satu siap untuk mencoba, tetapi belum merasa sepenuhnya matang untuk terjun langsung mengajar PAI pada anak usia dini secara mandiri. Faktor yang paling banyak disebut adalah kurangnya pengalaman praktik langsung, belum kuatnya penguasaan metode kreatif,

serta masih terbatasnya kepercayaan diri ketika harus menghadapi karakter anak yang dinamis. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif yang justru sehat secara akademik. Mahasiswa tidak terjebak pada ilusi kompetensi, tetapi mampu membaca batas kemampuannya secara objektif. Hal ini sejalan dengan kajian *pre-service teacher development* yang menegaskan bahwa pengakuan atas keterbatasan diri merupakan indikator penting untuk berkembangnya *reflective professionalism*, yakni kemampuan calon guru untuk menilai kompetensinya secara kritis dan terbuka terhadap proses pembelajaran berkelanjutan (Suprayitno, et. al., 2025). Temuan ini juga selaras dengan studi tentang kurikulum PIAUD berbasis integrasi spiritualitas dan karakter yang menekankan bahwa kesiapan pedagogis tidak dibentuk secara instan melalui transfer ilmu, melainkan melalui proses habituasi, praktik berulang, refleksi pengalaman, dan pendampingan akademik yang konsisten (Ainnin & Ismail, 2024). Dengan demikian, implikasi kedua dari pemahaman mahasiswa adalah tumbuhnya kesiapan pedagogis yang reflektif, bukan kesiapan yang merasa selesai, melainkan kesiapan yang sadar bahwa profesi guru adalah ruang belajar sepanjang hayat.

Wawancara triangulatif dengan dosen penguat data memperlihatkan bahwa kesiapan pedagogis mahasiswa sesungguhnya telah difasilitasi melalui desain akademik yang relatif progresif. Dosen menegaskan bahwa integrasi keislaman dengan kurikulum, pendekatan OBE, observasi lapangan, PKM, Penciptaan media kreatif, pagelaran seni, dan penguatan aktivitas riset merupakan ikhtiar sistemik kampus untuk membangun kompetensi mahasiswa secara lebih aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis mahasiswa tidak dibentuk melalui pendekatan teoritis semata, tetapi melalui kultur akademik yang berupaya menghubungkan pengetahuan, kreativitas, dan pengalaman praksis. Hal ini sejalan dengan kajian tentang implementasi kurikulum integratif pada pendidikan Islam anak usia dini yang menunjukkan bahwa calon guru lebih siap menghadapi realitas lapangan ketika proses pembelajaran kampus memberi ruang bagi eksplorasi kreatif, pengalaman kontekstual, dan integrasi nilai Islam ke dalam desain pedagogi (W. Rahayu et al., 2025). Kajian lain mengenai penguatan karakter spiritual dalam kurikulum PIAUD juga menegaskan bahwa pendidikan calon guru yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan *instructional skill*, tetapi juga membentuk *pedagogical disposition*, yaitu kecenderungan berpikir, bersikap, dan bertindak edukatif secara reflektif dan bernilai (Jazuli, 2025). Pada titik ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga bukan tumbuh secara kebetulan, tetapi merupakan hasil konstruksi akademik yang cukup terarah, meskipun efektivitasnya tetap memerlukan penguatan pada dimensi praktik yang lebih intensif dan berulang.

Jika ditarik lebih jauh, implikasi paling substantif dari konstruksi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pedagogis adalah lahirnya identitas profesional awal sebagai calon guru PIAUD. Mahasiswa tidak lagi memandang profesi guru hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur pembimbing, pembentuk akhlak, pengarah

spiritualitas, sekaligus fasilitator pengalaman belajar anak yang menyenangkan. Mereka memahami bahwa mendidik agama pada anak bukan soal banyaknya materi yang disampaikan, melainkan bagaimana nilai Islam hidup dalam kebiasaan, pengalaman, dan interaksi sehari-hari anak. Kesadaran ini merupakan modal profesional yang sangat penting, sebab banyak calon pendidik gagal buka karena tidak mengetahui teori, tetapi karena tidak memiliki orientasi pedagogis yang jelas terhadap perannya. Dalam pandangan peneliti, implikasi terbesar dari pemahaman mahasiswa bukan sekadar pada tingkat kesiapan mengajar, melainkan pada tumbuhnya *pedagogical identity* yakni kesadaran tentang siapa dirinya sebagai calon guru Islam dan nilai apa yang hendak ia hidupkan dalam proses pendidikan. Pada titik inilah konstruksi pemahaman mahasiswa menunjukkan dampak paling bermakna, yaitu pemahaman yang baik tidak berhenti menjadi pengetahuan, tetapi mulai membentuk cara pandang profesional terhadap makna mendidik dalam perspektif Islam.

Implikasi konstruksi pemahaman mahasiswa terhadap kesiapan pedagogis dalam penelitian ini memperlihatkan satu realitas penting bahwa kesiapan menjadi guru pendidikan agama Islam anak usia dini bukanlah hasil akhir dari penguasaan teori, melainkan proses pembentukan identitas pedagogis yang terus berlangsung melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan praksis yang berkelanjutan (S. Rahayu et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki fondasi keilmuan Islam, memahami prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dini, serta mulai menumbuhkan orientasi profesional sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, meneladani, dan menanamkan nilai spiritual dalam keseharian anak. Namun pada saat yang sama, pengakuan mahasiswa mengenai keterbatasan pengalaman mengajar, minimnya jam terbang pedagogis, serta kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih kreatif menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis mereka masih berherak dalam ruang *becoming*, belum mencapai fase *pedagogical embodiment*, yaitu fase ketika pengetahuan, intuisi mengajar, kreativitas, dan kepekaan pedagogis telah menyatu secara alamiah dalam praktik profesional (Aziz et al., 2025). Hal ini sejalan dengan kajian mutakhir tentang formasi guru yang menegaskan bahwa calon pendidik yang baik bukanlah mereka yang paling siap, tetapi mereka yang memiliki *adaptive expertise*, yaitu kemampuan untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan mengembangkan kapasitas pedagogisnya seiring perubahan konteks belajar dan karakter peserta didik (Yeyen Fitria & Rahmiati, 2024).

Lebih jauh, penelitian ini menghadirkan kritik reflektif terhadap cara perguruan tinggi memaknai kesiapan lulusan. Selama ini, kesiapan pedagogis kerap dibaca melalui indikator kognitif yaitu berapa banyak teori dikuasai, berapa tugas microteaching yang telah dilalui, atau seberapa baik mahasiswa memahami metode pembelajaran. Padahal dalam konteks PAI anak usia dini, kesiapan pedagogis jauh lebih kompleks, karena yang dibutuhkan bukan sekadar *knowing how to teach*, melainkan *knowing how to nurture*,

yaitu kemampuan merawat fitrah anak, menghidupkan nilai Islam dalam pengalaman yang bermakna, serta merespons dinamika psikologis anak dengan kebijaksanaan pedagogis yang lentur dan penuh empati (Ainnin & Ismail, 2024). Dalam konteks inilah, UIN Sunan Kalijaga melalui integrasi-interkoneksi keilmuan, kurikulum berbasis OBE, penguatan kreativitas akademik, dan pengalaman observasional telah meletakkan fondasi yang progresif, namun fondasi tersebut perlu diperluas menuju ekosistem *pedagogical immersion*, yakni ruang belajar yang lebih intensif mempertemukan mahasiswa dengan realitas pembelajaran autentik secara berulang, reflektif, dan terarah. Dalam pandangan peneliti, temuan paling substantif dari rumusan masalah ketiga bukan sekadar bahwa mahasiswa cukup siap, melainkan bahwa mereka telah berada di jalur pembentukan guru PAI anak usia dini yang tepat, yaitu jalur yang ditandai oleh kesadaran profesional, kerendahan hati akademik untuk terus belajar, dan tumbuhnya identitas pedagogis Islam yang perlahan mengendap menjadi kompetensi nyata. Pada titik inilah kesiapan pedagogis tidak lagi dipahami sebagai label kompetensi, tetapi sebagai perjalanan intelektual, spiritual, dan profesional menuju kematangan mendidik.

Berangkat dari keseluruhan temuan penelitian, problematika pedagogis yang dialami mahasiswa PIAUD pada dasarnya tidak menunjukkan adanya kegagalan dalam proses pembentukan kompetensi calon guru, melainkan menandakan adanya ruang penguatan yang dapat dikembangkan secara kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan desain akademik program studi. Penguatan tersebut dapat diarahkan pada perluasan pengalaman pedagogis yang lebih kontekstual, bukan sekadar dalam bentuk praktik formal, tetapi melalui pengalaman belajar yang mempertemukan mahasiswa dengan dinamika nyata pembelajaran anak usia dini secara reflektif dan berulang. Temuan wawancara mahasiswa yang secara konsisten menginginkan lebih banyak *microteaching*, observasi lapangan, simulasi kelas, serta *workshop* media pembelajaran kreatif menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengalaman belajar yang lebih imersif. Hal ini selaras dengan kajian tentang *practice-based teacher education* yang menegaskan bahwa kesiapan pedagogis calon guru tumbuh lebih kuat ketika ruang akademik memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman autentik, refleksi terarah, dan pembiasaan pedagogis yang berlangsung secara berkesinambungan (Darling-Hammond et al., 2018). Dalam konteks ini, evaluasi bersama yang dapat dibangun bukanlah menambah beban akademik, melainkan memperkaya ekosistem belajar agar teori, nilai Islam, dan praktik pedagogis semakin bertemu dalam pengalaman pendidikan yang utuh. Dengan demikian, ruang penguatan pertama terletak pada pengayaan pengalaman pedagogis yang lebih hidup sebagai jembatan antara idealitas keilmuan dan realitas pembelajaran.

Disisi lain, tantangan mahasiswa dalam menerjemahkan konsep keagamaan yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret bagi anak usia dini menunjukkan pentingnya penguatan kreativitas pedagogis sebagai bagian integral dari pembentukan calon guru PAI. Penguatan ini bukan berarti mahasiswa belum kreatif, sebab dari

wawancara justru tampak benih kreativitas yang kuat melalui ide penggunaan lagu, storytelling, role play, pembiasaan, dan media visual yang menarik. Ruang kreativitas yang luas sangat dibutuhkan menjadi *pedagogical repertoire*, yakni kekayaan strategi mengajar yang terlatih, fleksibel, dan adaptif terhadap karakter anak yang beragam (Yeyen Fitria & Rahmiati, 2024). Hal ini sejalan dengan kajian mengenai inovasi pedagogi Islam pada pendidikan anak usia dini yang menunjukkan bahwa kreativitas guru berkembang optimal ketika kultur akademik mendorong eksplorasi media, kolaborasi desain pembelajaran, integrasi teknologi edukatif, serta refleksi terhadap praktik mengajar yang dilakukan (Siti Nurjanah & M. Fadlillah, 2025). Dalam perspektif penelitian ini, UIN Sunan Kalijaga sejatinya telah memiliki fondasi yang progresif melalui penguatan kreativitas berbasis riset, seni, proyek, dan integrasi keislaman, sehingga evaluasi yang dapat dibangun bukanlah memulai dari awal, tetapi menguatkan ruang-ruang yang telah ada agar semakin terfokus pada pembentukan *creative pedagogical confidence* mahasiswa. Dengan demikian, penguatan kedua terletak pada ikhtiar bersama untuk menumbuhkan kreativitas pedagogis bukan hanya sebagai ide, tetapi sebagai kebiasaan profesional yang terus diasah.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa modal terbesar mahasiswa justru terletak pada kesadaran reflektif mereka sendiri, yakni pengakuan bahwa mereka masih perlu belajar, membutuhkan pengalaman, dan ingin memperdalam kompetensi pedagogisnya. Kesadaran ini merupakan titik berangkat yang sangat berharga, sebab dalam pembentukan calon guru, kemauan untuk terus bertumbuh sering kali lebih menentukan daripada rasa cepat puas terhadap kemampuan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan kajian tentang *reflective teacher development* yang menegaskan bahwa profesionalisme guru yang matang dibangun melalui budaya refleksi, dialog akademik, komunitas belajar, dan proses evaluasi diri yang berkelanjutan (Hidayat, 2024). Oleh karena itu, evaluasi bersama yang paling substantif bukan hanya menyentuh kurikulum atau strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat kultur akademik yang merawat semangat belajar mahasiswa sebagai calon pendidik Islam, yaitu kultur yang membuka ruang mentoring, diskusi pedagogis, kolaborasi antar mahasiswa, serta refleksi kritis terhadap pengalaman praktik yang mereka jalani. Dalam pandangan peneliti, arah penguatan inilah yang paling relevan bagi temuan penelitian ini, karena mahasiswa PIAUD pada dasarnya telah berada pada jalur yang tepat, yang dibutuhkan bukan perubahan arah, melainkan penguatan langkah agar perjalanan pedagogis mereka semakin mantap, matang, dan bermakna dalam membentuk generasi muslim sejak usia dini.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pemahaman mahasiswa PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap pendidikan agama Islam anak usia dini telah terbentuk pada level konseptual yang cukup kuat. Mahasiswa memaknai PAI tidak semata

sebagai transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses penanaman tauhid, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pemahaman tersebut menandakan tumbuhnya kesadaran pedagogis awal bahwa PAI bagi anak bukan hanya soal apa yang diajarkan, tetapi bagaimana nilai Islam dihidupkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, konkret, dan bermakna. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi pemahaman mahasiswa telah bergerak melampaui aspek normatif menuju orientasi pedagogis, meskipun masih berada pada fase awal pembentukan identitas profesional sebagai calon guru PAI anak usia dini.

Dibalik fondasi konseptual tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa problematika utama mahasiswa bukan terletak pada lemahnya pemahaman keislaman, melainkan pada belum sepenuhnya matang pada kemampuan mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik pedagogis yang kontekstual. Kesulitan menyederhanakan konsep agama yang abstrak, menjaga fokus belajar anak, serta merancang pembelajaran yang kreatif dan adaptif menunjukkan adanya jarak antara penguasaan teori dan keluwesan praksis pedagogis. Namun demikian, keterbatasan tersebut justru memperlihatkan lahirnya kesadaran reflektif yang penting yaitu mahasiswa memahami bahwa menjadi guru PAI anak usia dini menuntut lebih dari sekadar penguasaan materi, yakni kepekaan pedagogis, kreativitas edukatif, dan kesiapan untuk terus belajar dari realitas pembelajaran yang dinamis.

Pada akhirnya, implikasi paling substantif dari penilaian ini terletak pada tumbuhnya identitas pedagogis Islam dalam diri mahasiswa sebagai calon pendidik anak usia dini. Mahasiswa tidak lagi melihat profesi guru sebagai peran instruksional semata, tetapi sebagai figur pembimbing fitrah, penanaman nilai, dan penggerak pengalaman spiritual anak dalam keseharian belajar. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan pedagogis mahasiswa PIAUD tidak dapat dibaca secara biner, yakni siap atau belum siap, melainkan sebagai proses *becoming teacher*, yaitu perjalanan intelektual, pedagogis, dan spiritual menuju kematangan profesional. Pada titik inilah, substansi penelitian ini menunjukkan bahwa masa depan pendidikan agama Islam anak usia dini tidak hanya dibentuk oleh kuatnya kurikulum dan materi ajar, tetapi juga oleh bagaimana calon gurunya perlahan membangun kesadaran, karakter, dan kompetensi untuk menghidupkan nilai Islam secara autentik dalam dunia anak.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adzuhra, M. P., Maulida, A., Arif, N. M. N., Aprelia, R., & Hasanah, L. (2025). Early Childhood Learning Model in the Perspective of Islamic Education: Efforts to Grow Children's Fitrah and Morals. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(3), 655–666.

- Ainnin, I. N., & Ismail, I. (2024). Integration of Islamic education into early childhood education curriculum: Building character in the digital era. *Absorbent Mind*, 4(2), 267–283.
- Al Baqi, S., & Firmansah, D. (2025). Pendidikan Islam Holistik untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 4(2), 94–112.
- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Sari, S. N. (2025). Kurikulum Merdeka in early childhood Islamic education for character and spirituality. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2b), 1409–1422.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., Sheffield, R., & Gardner, M. (2018). How California school districts can support best practices in effective teacher professional development. *Learning Policy Institute*. Available Online at: https://learningpolicyinstitute.org/sites/default/files/productfiles/CA_Effective_Teacher_Professional_Development_FACTSHEET.Pdf (Accessed January 2018).
- Fatimah, R. (2026). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS' COMPETENCE: A PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE PERSPECTIVE. *JIEP: Jurnal Of Islamic Education and Pesantren*, 2(1), 47–58.
- Gulo, I. K., & Ridha, N. (2025). Integrasi metode pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini dan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–31.
- Hidayat, A. W. dan N. (2024). Reflective Teacher Development in Islamic Higher Education. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 77–92.
- Husaini, H. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konteks Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(2), 175–194.
- Jazuli, S. (2025). Improving The Quality Of Islamic Education For Early Childhood Through The Role Of The Family. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 31–45.
- Koesoemawati, T., Amanda, D. L., & Mardiana, D. (2025). Transformasi Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Dini melalui Project Based Learning Berbasis Teknologi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1).

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 3 Eds. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., Sudamara, N., Amrullah, A., & Durrotunnisa, D. (2024). Pengembangan pengenalan nilai keagamaan dan akhlak pada masa golden age: Melibatkan kegiatan bernyanyi religi dalam pembelajaran anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 33–49.
- Rahayu, S., Mahardhani, A. J., & Wulansari, B. Y. (2025). Collaboration in Preparing Early Childhood Readiness to Enter Elementary School through Habituation Programs. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 555–565.
- Rahayu, W., Formen, A., & Isdaryanti, B. (2025). Kurikulum pendidikan agama islam indonesian untuk anak usia dini: Indonesian islamic religious education curriculum for early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 73–80.
- Safiah, N. A. (2026). Implementation of effective teaching based on Islamic educational psychology in early childhood. *EDUSOSHUM: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 515–529.
- Siti Nurjanah, M. Fadlillah, dan R. S. (2025). Creative Islamic Pedagogy in Early Childhood Education: Innovation, Media, and Child-Centered Learning. *Jurnal Obsesi*, 2140–2156.
- Sugianti, S., Dewi, R. S. I., & Maemunah, S. (2020). Upaya menumbuhkan enterpreneurship anak usia dini melalui kegiatan market day pada kelompok B TK Aqila Yasmin Ceper Klaten. *Sentra Cendekia*, 1(2), 52–56.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Suprayitno, Kabul, Ahmadi, Sanjaka Yekti, N. M. S. (2025). Reconceptualizing Islamic Early Education through Foundational Arabic Literacy. *Jurnal Obsesi*, 9(6), 1–15.
- Suprayitno, K., Hassan, F., Yekti, S., & Ahmadi, A. (2025). Communicative Competence of Early Childhood Islamic Education Students: The Synergy between Islamic Pedagogy and Modern Communication Studies. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 123–130.
- Suprijanto, A., & Nasution, S. P. (2025). Islamic Values Integration in Early Childhood Islamic Education: A Systematic Review within the ESD Framework. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 552–565.
- Syukron, A., Paridi, A., Devi, C. P. P., & Mi'roji, H. (2025). Integrating Islamic Ethical Principles into Early Childhood Education Governance: A Case Study of PIAUD

Institutions in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(01), 163–176.

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.

Usiono, Retno Sayekti, Junaidi Arsyad, B. (2026). Toward a pedagogical model: insights from student perspectives in learning Islamic Education Philosophy. *Cogent Education*, 13(1), 1–18.

Yeyen Fitria, Rahmiati, dan D. N. (2024). Adaptive Teaching Competence for Future Teachers in Dynamic Learning Environments. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 88–103.

Ziliwu, Y., & Sahyan, S. (2025). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Anak Prasekolah. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 77–92.